

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI (MENTARI) BERBASIS
AUDIOVISUAL DI SEKOLAH INKLUSI DCC GLOBAL SCHOOL**

Erina Fidela Putri Tanjung¹, Susi Wedhaningsih², Nabilla Kurnia Adzan³

^{1,2,3}Pendidikan Tari FKIP, Universitas Lampung

¹erinfidelpu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of audiovisual-based dance learning media (Mentari) in an inclusive school at DCC Global School. The study employed a qualitative approach with primary data sources consisting of classroom teachers, assistant teachers, shadow teachers, and sixth-grade students, while secondary data were obtained from learning documents, teaching modules, Mentari videos, and learning activity documentation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman data analysis model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the audiovisual-based dance learning media (Mentari) functions as an effective stimulus in dance learning within an inclusive classroom. Clear movement visualization and appropriate musical accompaniment help students understand and imitate dance movements with greater confidence. Both regular students and students with special needs were able to participate in the learning process together with the support of teachers and shadow teachers. Students' responses were reflected in increased participation, focus, and enthusiasm during the learning process. Reinforcement in the form of praise, guidance, and repeated practice provided by teachers was proven to strengthen students' learning responses. The implementation of Mentari aligns with behavioristic theory, which emphasizes the relationship between stimulus, response, and reinforcement in supporting dance learning in inclusive classrooms.

Keywords: learning media, audiovisual, Mentari, behavioristic theory, inclusive school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi *DCC Global School*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer berupa guru kelas, guru pendamping, guru shadow, serta siswa kelas 6 dan data sekunder berupa dokumen pembelajaran, modul ajar, video Mentari, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual berperan sebagai stimulus yang efektif dalam pembelajaran

seni tari di kelas inklusi. Visualisasi gerak dan iringan musik membantu siswa memahami dan menirukan gerakan tari dengan lebih percaya diri. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan dukungan guru dan guru *shadow*. *Respons* siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi, fokus, dan antusiasme selama proses pembelajaran. *Reinforcement* berupa pujian, arahan, serta latihan berulang yang diberikan guru terbukti memperkuat respons belajar siswa. Penerapan media Mentari ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus, *respons*, dan *reinforcement* dalam mendukung pembelajaran tari di kelas inklusi.

Kata Kunci: media pembelajaran, audiovisual, Mentari, teori behavioristik, sekolah inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Sekolah inklusi dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang menerima semua anak sebagai anggota yang bernilai dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama pendidik dan teman sebaya (Evanjeli & Anggadewi, 2019 : 46). Kebijakan nasional juga menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan menjamin akses, partisipasi, dan mutu pembelajaran bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (Pemerintah Republik Indonesia, 2020 : 8;

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023 : 4). Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang adaptif, aman, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah pelaksanaan pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari. Pendidikan seni memiliki peran penting dalam mengembangkan multi kecerdasan peserta didik, termasuk kecerdasan kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 2011 : 6–7). Namun, tuntutan kurikulum yang mewajibkan pengajaran seni rupa, musik, dan tari seringkali dihadapkan pada keterbatasan kompetensi

pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni tari (Majid, 2011 : 61). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tari cenderung bersifat teoritis dan kurang optimal dalam memfasilitasi aktivitas gerak peserta didik, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan pembelajaran konkret dan terstruktur.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis audiovisual dapat menjadi solusi efektif dalam pembelajaran seni tari, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Media audiovisual mampu menyajikan gerakan secara visual dan auditori sehingga lebih mudah dipahami, menarik, dan dapat dipelajari secara berulang (Arsyad, 2017 : 15; Manalu dan Pratama, 2022 : 75). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada konteks sekolah luar biasa atau pengembangan media khusus bagi kelompok tertentu, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual dalam konteks sekolah inklusi yang melibatkan peserta didik reguler dan peserta didik

berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah inklusi, seperti DCC Global School, yang secara konsisten menerapkan prinsip pendidikan inklusif dan memanfaatkan media audiovisual dalam berbagai mata pelajaran. Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran tari tidak hanya mendukung pendekatan multisensori, tetapi juga selaras dengan teori behavioristik yang menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan reinforcement dalam proses belajar (Skinner, 1953 : 45). Media video tari berperan sebagai stimulus yang memunculkan respons berupa gerakan menari, sementara penguatan dari guru memperkuat perilaku belajar peserta didik. Pendekatan ini dinilai relevan untuk menjangkau keberagaman karakteristik peserta didik di kelas inklusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual menggunakan video Mentari di sekolah inklusi, dengan fokus pada peserta didik kelas 6 DCC

Global School. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas kajian pembelajaran seni tari di konteks pendidikan inklusif dengan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan media audiovisual sebagai strategi pembelajaran yang adaptif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, khususnya guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari, serta memperkaya pengembangan praktik pembelajaran seni tari yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual (Mentari) di sekolah inklusi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran secara kontekstual dan alami, khususnya interaksi antara guru, media pembelajaran, dan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Sugiyono, 2013: 32–36). Penelitian dilaksanakan di DCC *Global School* pada semester ganjil

tahun ajaran 2025/2026 (Oktober–Desember 2025). Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping, guru shadow, serta peserta didik kelas VI reguler dan berkebutuhan khusus. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pembelajaran tari menggunakan media audiovisual.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan instrumen pendukung berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penerapan media Mentari, respons peserta didik, dan bentuk reinforcement guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi guru terkait efektivitas media, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar, video pembelajaran, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung (Sugiyono, 2019: 203). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 245–250). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan

dokumentasi dari berbagai informan (Moleong, 2012: 116–120; 330).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tari berbasis audiovisual Mentari dalam pembelajaran seni tari di kelas inklusi memiliki karakteristik yang berbeda dengan modul ajar yang digunakan guru. Modul ajar disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang terstruktur, mencakup urutan materi, indikator pencapaian, serta penyesuaian tingkat kesulitan sesuai kurikulum. Sementara itu, video Mentari lebih menekankan pada penyajian gerak tari yang bersifat ceria, energik, dan menghibur, sehingga tidak sepenuhnya mengikuti struktur gerak dan tahapan pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar. Beberapa gerakan dalam video Mentari tidak disusun berdasarkan gradasi kesulitan, namun tetap memberikan stimulus visual yang kuat bagi peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media Mentari berfungsi bukan sebagai pengganti modul ajar, melainkan sebagai pendukung pembelajaran yang

memperkaya pengalaman belajar peserta didik di kelas inklusi. Ditinjau dari perspektif behavioristik, media Mentari berperan sebagai :

1. Stimulus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran tari berbasis audiovisual Mentari berperan sebagai stimulus utama dalam pembelajaran seni tari di kelas inklusi DCC *Global School*. Pendidik secara konsisten menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran, termasuk memanfaatkan sumber digital yang disesuaikan dengan materi pada modul ajar. Media Mentari dipilih sebagai stimulus pendukung, khususnya bagi pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari, serta digunakan pada tahap akhir pembelajaran sebagai sarana pengembalian fokus dan peningkatan semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan Mentari tidak menggantikan modul ajar, melainkan melengkapi pembelajaran tari yang telah disampaikan

sebelumnya.



Gambar 1 Siswa Menonton Video Mentari Bersama

Pada pertemuan awal, stimulus diberikan melalui tayangan video Mentari menggunakan layar berukuran besar sehingga seluruh peserta didik dapat mengamati gerakan tari secara jelas. Visualisasi gerak, tempo, dan ekspresi yang ditampilkan secara konkret terbukti membantu meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan konsentrasi. Pada pertemuan berikutnya, stimulus diperkuat dengan mengajak peserta didik menirukan gerakan secara langsung sambil memperhatikan video, disertai pengaturan posisi duduk yang mendukung kebutuhan visual siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini memungkinkan peserta didik memperoleh stimulus yang optimal tidak hanya dari media, tetapi juga dari pengelolaan lingkungan belajar yang inklusif.

Pada pertemuan selanjutnya, guru memodifikasi stimulus dengan hanya memutar audio Mentari tanpa visual sebagai bentuk penguatan memori gerak. Strategi ini bertujuan melatih daya ingat kinestetik dan pemahaman ritme setelah peserta didik memperoleh stimulus visual dan auditori pada pertemuan sebelumnya. Meskipun sebagian peserta didik mengalami kesulitan, penggunaan lirik pada musik Mentari membantu siswa mengingat urutan gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus dalam pembelajaran tidak hanya bersumber dari visual, tetapi juga dari unsur auditori dan konteks pembelajaran yang dirancang secara bertahap.

2. Respons

Respons peserta didik terhadap penggunaan media Mentari menunjukkan keterlibatan belajar yang beragam namun cenderung positif sejak pertemuan pertama. Peserta didik reguler merespons stimulus dengan perhatian penuh terhadap tayangan video, disertai ekspresi antusias berupa komentar spontan dan pertanyaan mengenai isi video, penari, serta tujuan pembuatan media. *Respons* verbal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu

dan keterlibatan kognitif peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tari. Selain itu, peserta didik reguler juga menunjukkan respons motorik dengan mencoba menirukan gerakan secara langsung, baik saat video diputar maupun setelahnya.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus, respons tidak selalu muncul dalam bentuk verbal, tetapi tetap menunjukkan keterlibatan yang signifikan. Beberapa peserta didik tampak fokus memperhatikan tayangan video, mengekspresikan ketertarikan melalui senyuman, serta mengikuti gerakan tari dengan gerakan tubuh sederhana. *Respons* ini menunjukkan bahwa media Mentari mampu menjangkau berbagai gaya belajar dan kemampuan peserta didik di kelas inklusi. Perbedaan bentuk respons antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran, karena media audiovisual memungkinkan partisipasi belajar yang setara.



Gambar 2 Siswa Bergerak Menirukan Video Mentari

Pada pertemuan kedua, ketika peserta didik diminta menirukan gerakan tari secara bersama-sama, respons belajar semakin berkembang. Peserta didik reguler menunjukkan kemampuan mengikuti gerakan dengan relatif cepat, meskipun masih memerlukan arahan tambahan dari guru. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan respons positif melalui upaya menirukan gerakan sesuai kemampuan masing-masing. Beberapa peserta didik membutuhkan bantuan dari guru *shadow* atau menyesuaikan gerakan dengan mengamati teman sebayanya. Respons ini menunjukkan adanya proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan adaptif, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Perubahan stimulus pada pertemuan ketiga, yaitu pembelajaran berbasis audio dan kerja kelompok,

memunculkan dinamika respons yang lebih kompleks. Peserta didik reguler menunjukkan kemampuan mengingat urutan gerak yang lebih baik, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus memanfaatkan dukungan teman sekelompoknya untuk mengikuti pembelajaran. Interaksi antar peserta didik menjadi sumber stimulus tambahan yang memperkuat respons belajar. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap mampu mengikuti pembelajaran meskipun tanpa tayangan visual, dengan menyesuaikan gerakan berdasarkan contoh dari teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa respons belajar tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam kelas inklusi.

Secara keseluruhan, *respons* peserta didik terhadap penggunaan media Mentari tidak hanya tercermin dari kemampuan menirukan gerakan tari, tetapi juga dari peningkatan fokus, keberanian mencoba, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. *Respons* yang beragam ini mencerminkan karakteristik kelas inklusi yang heterogen, di mana setiap peserta didik menunjukkan cara belajar yang

berbeda namun tetap terfasilitasi melalui penggunaan media pembelajaran yang adaptif.

3. Reinforcement

Reinforcement atau penguatan menjadi komponen penting dalam memperkuat respons peserta didik selama pembelajaran tari menggunakan media Mentari. Guru memberikan penguatan secara verbal melalui pujian, motivasi, dan arahan yang disesuaikan dengan kondisi serta respons peserta didik. Penguatan verbal diberikan baik untuk keberhasilan dalam menirukan gerakan maupun untuk mendorong siswa yang tampak kurang percaya diri atau kurang bersemangat. Selain itu, penguatan nonverbal seperti ekspresi positif, tepuk tangan, dan ajakan untuk saling memberikan apresiasi turut memperkuat suasana belajar yang suportif.

Selain penguatan verbal dan nonverbal, guru juga memberikan reinforcement berbasis kesempatan dengan memberikan waktu tambahan bagi peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus, untuk mencoba kembali gerakan tari tanpa tekanan. Penguatan ini menekankan proses belajar, bukan semata-mata hasil akhir. Setiap usaha peserta didik

diapresiasi sebagai bagian dari perkembangan belajar, sehingga siswa merasa aman untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, reinforcement yang diberikan guru berperan dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penguatan yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana peserta didik saling menghargai dan membantu satu sama lain. Dengan demikian, hubungan antara stimulus, respons, dan reinforcement dalam pembelajaran tari berbasis media Mentari membentuk proses belajar yang adaptif dan efektif sesuai dengan prinsip teori behavioristik dalam konteks pendidikan inklusi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pembelajaran tari berbasis audiovisual Mentari dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari di kelas inklusi DCC Global School dengan pemberian materi yang setara bagi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Media Mentari berfungsi sebagai stimulus

visual dan auditori yang mampu menarik perhatian peserta didik, memfasilitasi pemahaman gerak, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menirukan gerakan tari. Respons peserta didik ditunjukkan melalui antusiasme dan partisipasi aktif selama pembelajaran, sedangkan reinforcement berupa pujian, arahan, dan latihan berulang dari guru berperan dalam memperkuat respons tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan media Mentari sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif dan teori behavioristik yang menekankan keterkaitan antara stimulus, respons, dan reinforcement dalam membentuk perilaku belajar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dapat menjadi alternatif pembelajaran seni tari yang adaptif dan inklusif apabila direncanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kurikulum serta modul ajar. Sekolah perlu mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual melalui penguatan kompetensi guru dan kolaborasi antarpendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan. Keterbatasan

penelitian pada durasi pelaksanaan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas media Mentari dalam jangka waktu yang lebih panjang serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih variatif guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi, pp. 15–30, 68–72, 45). Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2019). Identification and Assessment of Children with Special Needs in Inclusive Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 388, 45-48.
- Gardner, H. (2011). *The unschooled mind: How children think and how schools should teach* (pp. 6–7). New York: Basic Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Pendidikan Inklusif* (pp. 4). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran* (pp. 61–67). Bandung: Remaja Rosdakkar
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 116–120). Bandung.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior* (pp. 12, 45). New York: Macmillan.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1990). *Support networks for inclusive schooling* (pp. 5–14). Baltimore: Paul H. Brookes.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (pp. 32–36, 245–250). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Edisi revisi, pp. 368, 203) Bandung: Alfabeta.